



Konseling Online: Pemanfaatan Teknologi dalam Layanan Konseling Kelompok di SMP Global Islamic School Jakarta

Diana Syamila*, Herdi Herdi

Program Studi Magister Bimbingan Konseling,
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding Author. Email: DianaSyamila_1108820001@mhs.unj.ac.id

Abstract: This study aims to conduct online group counseling of students who are members of friendship groups with a qualitative experimental model that emphasizes the meaning of an event. This research method is descriptive by interpreting a collection of other articles as a study of literacy and the experience of reflection of the researchers during their practice in the field, which is then analyzed descriptively. The results of this study are the implementation of online group counseling by presenting seven group members and the homeroom teacher running effectively and producing positive results. Although only through the Zoom application with all its advantages and disadvantages, group counseling achieves the expected goals.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melakukan konseling kelompok secara *online* siswa yang tergabung dalam kelompok pertemanan dengan model kualitatif eksperimen yang mengedepankan makna dari suatu kejadian. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan menginterpretasi kumpulan artikel-artikel lain sebagai kajian literasi dan pengalaman hasil refleksi peneliti selama praktik di lapangan, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan konseling kelompok *online* dengan menghadirkan tujuh anggota kelompok dan wali kelas berjalan efektif dan membuahkan hasil yang positif. Meskipun hanya melalui aplikasi Zoom dengan segala kekurangan dan kelebihan, konseling kelompok mencapai tujuan yang diharapkan.

Article History

Received: 23-07-2021
Revised: 12-08-2021
Accepted: 06-09-2021
Published: 05-10-2021

Key Words:

Online Counseling,
Group Counseling, Zoom
Application.

Sejarah Artikel

Diterima: 23-07-2021
Direvisi: 12-08-2021
Disetujui: 06-09-2021
Diterbitkan: 05-10-2021

Kata Kunci:

Discovery Learning,
Media Interaktif, Hasil
Belajar, Aplikasi Zoom.

How to Cite: Syamila, D., & Herdi, H. (2021). Konseling Online: Pemanfaatan Teknologi dalam Layanan Konseling Kelompok di SMP Global Islamic School Jakarta. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 475-481. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v8i4.3997>



<https://doi.org/10.33394/jp.v8i4.3997>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



Pendahuluan

Teknologi merupakan keniscayaan pada era pembelajaran 4.0 saat ini, artinya mustahil bagi seorang guru untuk tidak melibatkan teknologi di dalam kegiatan pembelajarannya (Haryati, 2020); Budiyo, 2020). Masa pandemi Covid-19 yang menyerang seluruh dunia dimulai dari tahun 2020 lalu di Indonesia, teknologi yang semula digunakan dalam konseling hanya sebagai sarana pendukung untuk mempermudah dalam menghimpun data, mengolah data, asesmen kebutuhan, dan pendukung pelayanan, akhirnya menjadi kebutuhan utama yang semakin memaksa para guru menggunakan teknologi secara penuh dalam kegiatan pembelajarannya tanpa terkecuali (Gozali, 2020). Seluruh guru dipaksa untuk cakap dan lihai dalam menggunakan teknologi, sebab semua dilakukan secara *online*. Begitu pula dalam pelaksanaan layanan BK, yang dalam pelaksanaannya pertemuan tatap muka merupakan kekuatan utama; saat bahasa tubuh menjadi sumber yang cukup kuat bagi konselor untuk menganalisis permasalahan konseli secara objektif, juga sebagai faktor yang dapat membantu seorang konselor melihat permasalahan dari sisi lain. Dengan menggunakan teknologi yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara jarak jauh dan waktu yang bisa saja



berbeda, bahasa tubuh kemudian tidak lagi bisa menjadi sumber yang kuat bagi konselor dalam menganalisis permasalahan konseli. Namun demikian, hal tersebut ternyata bukan menjadi masalah yang cukup besar apabila membicarakan efektifitas pelaksanaan konseling secara *online*.

Konselor dewasa ini, harus memiliki pengetahuan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi untuk memikirkan strategi pelayanan konseling pada segala *setting* agar individu yang memiliki masalah dengan sukarela meminta bantuan konseling (Petrus & Sudibyo, 2017). Penelitian yang dilakukan Zarirah, Intan, & Herdi (2014) memiliki hasil sebanyak 62,2% guru BK di SMKN Jakarta Timur memiliki kecakapan teknologi berkategori sedang dan sebesar 21,6% berada pada kategori tinggi, serta 16,2% berada pada kategori rendah. Hal ini memberi gambaran bahwa perlunya pelatihan khusus terkait teknologi bagi guru BK.

Dalam penelitian ini dilakukan konseling kelompok pada sejumlah peserta didik putri yang terlibat selisih paham di dalam kelompok pertemanannya secara *online* melalui aplikasi Zoom. Depdiknas (2008) menjelaskan konseling kelompok ditujukan untuk membantu para peserta didik yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam menjalin interaksi sesama, termasuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Adanya suasana kelompok beranggotakan peserta didik yang terlibat permasalahan akan melatih mereka bertoleransi dan menumbuhkan sikap asertif saat satu sama lain menjelaskan alasan-alasan mereka berperilaku tertentu yang menimbulkan konflik di antara mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif eksperimen yang jenisnya adalah penelitian lapangan dengan mengedepankan makna dari suatu kejadian, kenyataan, dan hubungan-hubungan berkesan yang terjadi saat praktik konseling kelompok. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah deskriptif dengan menginterpretasi kumpulan artikel-artikel lain sebagai kajian literasi dan pengalaman hasil refleksi peneliti selama praktik di lapangan.

Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik putri kelas 7 SMP Global Islamic School Tahun Ajaran 2020/2021, berjumlah tujuh orang yang tergabung dalam sebuah kelompok pertemanan. Teknik pengumpulan data menggunakan Google Form berbentuk deskriptif dimana peserta didik memberi kesan secara naratif yang disebarkan setelah pelaksanaan konseling kelompok *online* untuk mengetahui tingkat efektifitas pelaksanaan konseling kelompok melalui aplikasi Zoom.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konseling Online

Konseling *online* dapat membantu individu yang mudah mencari bantuan tanpa harus merasa terintimidasi, terutama mengenai identitas mereka yang bagi sebagian besar individu merupakan hal yang sangat besar dan penting untuk harga dirinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsan & Day (Tsan & Day, 2008) menyatakan bahwa gender atau jenis kelamin dapat mempengaruhi seseorang dalam mencari bantuan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki yang introvert lebih senang menggunakan konseling *online* berupa fitur *chatting* yang tidak perlu melakukan tatap muka dan mereka bebas menyembunyikan identitas mereka. Hal tersebut disebabkan stigma negatif yang dimiliki mereka tentang mencari bantuan berarti anggapan bahwa mereka lemah, tidak mampu, dan inferior. Lain halnya dengan perempuan, dalam hal ini perempuan lebih



memiliki sikap dan anggapan positif tentang perilaku mencari bantuan; mereka lebih senang menggunakan fitur konferensi video yang lebih responsif.

Ada beberapa jenis teknologi yang bisa dimanfaatkan dalam pemberian layanan konseling *online*, seperti *website* (Prahesti & Wiyono, 2017), pesan teks cepat (Duniawati, Muksin, & Lukman, 2020), telepon (Masi & Freedman, 2001), konferensi video (Prabawa, 2015), Instagram (Noviyanti, 2020), atau *website* yang dikembangkan sendiri (Prabawa, Ramli, & Fauza, 2018); dalam penggunaannya sudah dibuktikan efektif di beberapa praktik penelitian yang telah dilakukan. Banyak kajian dan penelitian yang membahas tentang kelebihan penggunaan teknologi dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, terutama dalam pelaksanaan konseling.

Karakteristik Individu Konseling Online

Bahasa tubuh menjadi faktor yang tidak bisa lagi dijadikan bahan analisis konselor dalam pelaksanaan konseling *online* dan tidak jarang ketiadaan faktor non-verbal tersebut yang menyebabkan konselor salah mengartikan maksud permasalahan yang dialami konseli, sehingga untuk permasalahan tersebut setidaknya antara konselor dan konseli memiliki kemampuan berbahasa yang baik, hal tersebut menjadi sumber kekuatan dari pelaksanaan konseling *online* dengan menggunakan fitur *chatting* (Baker & Ray, 2011). Kemampuan lain yang harus dimiliki konseli adalah melek teknologi yang juga harus dimiliki konselor sebagai hal dasar pelaksanaan konseling *online*. Namun, dengan adanya melek teknologi yang harus dimiliki konseli, hal tersebut juga kembali menuai kelemahan berupa *trust issue* yang kemungkinan besar akan dimiliki konseli selama melakukan proses konseling seperti penelitian yang dilakukan oleh Kozlowski & Holmes (2014) yang membahas tentang pengalaman tingkat kenyamanan individu ketika melakukan konseling kelompok *online*; individu yang mahir dan paham tentang teknologi memiliki tingkat kenyamanan yang lebih rendah dibanding individu yang tidak telalu memahami teknologi secara keseluruhan, hal tersebut mempengaruhi kecurigaannya kepada orang lain tentang potensi manipulasi yang ia sangka akan dilakukan kepada dirinya. Selain itu, kenyamanan individu dalam mengatasi masalah tergantung pada kesiapan individu selain pada pemahaman teknologi yang telah dibahas. Faktor-faktor tersebut merupakan karakteristik yang mempengaruhi efektifitas pelaksanaan konseling *online*.

Selain itu, gender atau jenis kelamin dapat mempengaruhi seseorang dalam mencari bantuan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki yang introvert lebih senang menggunakan konseling *online* berupa fitur *chatting* yang tidak perlu melakukan tatap muka dan mereka bebas menyembunyikan identitas mereka. Hal tersebut disebabkan stigma negatif yang dimiliki mereka tentang mencari bantuan berarti anggapan bahwa mereka lemah, tidak mampu, dan inferior. Sedangkan perempuan dalam hal ini lebih memiliki sikap dan anggapan positif tentang perilaku mencari bantuan; mereka lebih senang menggunakan fitur konferensi video yang lebih responsif. Perempuan cenderung akan bersikap supportif kepada individu lain yang membutuhkan bantuan. Perbedaan gender yang signifikan juga ditunjukkan pada hasil penelitian Olusakin (2018) mencatat dalam analisis yang menunjukkan bahwa meskipun peserta didik perempuan dan laki-laki mendapat manfaat bimbingan kelompok *online* yang sama, peserta didik laki-laki menunjukkan preferensi yang lebih tinggi disebabkan pemahaman mereka tentang teknologi lebih tinggi daripada peserta didik perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa gender juga mempengaruhi minat peserta didik tentang teknologi.



Tahapan Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaannya, untuk mengoptimalkan dan menjaga keefektifan konseling kelompok dilakukan melalui beberapa tahap agar yang menjadi tujuan bersama dapat tercapai (Haryadi, Fauziation, & Khairunisa, 2020):

- a) Tahap awal: menerima secara terbuka dan mengucapkan terimakasih, berdoa, menjelaskan pengertian konseling kelompok, menjelaskan tujuan, menjelaskan cara pelaksanaan, menjelaskan asas-asas, dan melakukan pengenalan.
- b) Tahap peralihan: membangun percaya satu sama lain, menanyakan kesiapan anggota kelompok.
- c) Tahap kegiatan: penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif dengan mempersilakan anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian, memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, membahas masalah yang telah dipilih secara tuntas, selingan, menegaskan komitmen.
- d) Tahap pengakhiran: melakukan perubahan tingkah laku di dalam kelompok dengan menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri, anggota kelompok mengemukakan kesan dan mengapresiasi setiap anggota kelompok atas partisipasi dan kepercayaannya selama proses konseling, mengucapkan terimakasih, berdoa, dan diskusi tentang pertemuan yang akan datang.

Pelaksanaan Konseling Kelompok

Konseling kelompok dilakukan secara *online* melalui aplikasi *Zoom Meeting* dengan menghadirkan tujuh orang peserta didik putri yang merupakan satu kelompok pertemanan, praktikan, dan satu orang wali kelas. Pertemuan konseling kelompok *online* ini merupakan permintaan dari salah satu di antara mereka.

Pada tahap awal, praktikan memberi penjelasan tentang kegiatan konseling kelompok dan mengajak peserta didik menyepakati tujuan yang akan dicapai bersama dan aturan selama proses konseling *online*. Adapun tujuan dari pertemuan ini adalah untuk meluruskan kesalahpahaman di antara mereka dengan (atau tanpa) hasil: kembali bermain bersama atau membatasi pergaulan dengan salah satu anggota yang menjadi target. Aturan yang telah disepakati, sebagai berikut: 1) anggota kelompok yang tidak sedang diminta berbicara menghidupkan mode *mute* sebagai tanda dilarang menginterupsi pembicaraan, 2) semua video dinyalakan agar dapat melihat langsung ekspresi wajah, 3) pertemuan ini tidak berbentuk intimidasi, 4) anggota lain berhak menghentikan pembicaraan teman yang sedang berbicara apabila kalimat yang diucapkan sudah melewati batas, 5) salah satu anggota yang sudah terpilih berdasarkan kesepakatan ditugaskan menjadi *co-Host* untuk dapat mengatur mode *mute-unmute*.

Tahap peralihan, praktikan meyakinkan anggota kelompok tentang kesediaan mereka mengikuti konseling kelompok serta aturan-aturan yang telah disepakati. Pada tahap ini, seluruh anggota kelompok mengaku siap untuk memulai proses konseling. Tahap kegiatan yang merupakan tahap inti, dimulai dengan pengantar praktikan: “pembahasan ini akan dimulai dari ungkapan masing-masing kalian yang akan saya pilih secara acak. Jika saya sebutkan namanya, maka ia boleh menyalakan *mic* dan berbicara, yang lain dilarang memotong pembicaraan jika tidak diperlukan”

Masalah yang dialami berupa selisih paham tentang salah satu di antara mereka yang mendapat hasutan dari kakak kelas dan memberi penjelasan bahwa dirinya menerima berita negatif tentang anggota-anggota lain di dalam kelompok pertemanan ini.: “saya dibilang oleh



dua orang kakak kelas tentang mereka yang membicarakan negatif tentang saya di sosial media. Kakak kelas tersebut bilang ke saya kalau mereka gak tulus temenan sama saya”.

Kebenaran tentang berita tersebut disangkal oleh anggota lain melalui kesempatan yang dibuka praktikkan untuk mengajukan pertanyaan secara tertib. Salah satu anggota bertanya: “kenapa gak kamu tanya langsung ke kita tentang kebenaran berita itu? Kan kita temen” Anggota yang menjadi target menjawab: “aku udah sedih duluan... jadinya aku takut nanya ke kalian”. Jawaban tersebut lagi-lagi mendapat sangkalan dari salah satu anggota lain: “kamu bukan orang yang takut, biasanya kamu tanya kita. Apa karena kakak kelas, jadi kamu percaya?” Kemudian, sang target menjawab cukup panjang untuk mengakui sebuah perasaan yang ia rasakan, lalu ia sesali sekarang setelah mendapat pernyataan-pernyataan *compassionate* dari teman-temannya: “aku merasa keren aja gitu kalau temenan sama kakak kelas, dan aku ngerasa dipeduliin sama mereka. Maafin aku ya...”. Sikap ini menunjukkan karakteristik remaja tentang tingkat kecerdasan sosial mereka yang sedang senang bergaul untuk memenuhi kebutuhan eksistensi diri mereka (Afrianto, 2015).

Sesi selanjutnya anggota lain mengungkapkan perasaan mereka satu persatu, kebanyakan di antara mereka lebih merasa kecewa karena tidak bersikap objektif dengan menanyakan kebenaran berita kepada mereka, apabila ditanyakan tidak akan terjadi kesalahpahaman dan perpecahan dalam kelompok pertemanan mereka. Kemudian, salah satu di antara mereka menyimpulkan bahwa pertemanan mereka kurang ada rasa percaya satu sama lain. Sikap saling percaya kemudian menjadi diskusi yang dilakukan bersama di dalam pertemuan ini. Praktikkan hanya bertugas memfasilitasi dengan mengarahkan dan memancing para anggota membuat kesepakatan baru di dalam pertemanan mereka guna memperbaiki hubungan mereka yang masih rentan.

Tahap pengakhiran, praktikkan memberi kesimpulan tentang keseluruhan pembahasan pada pertemuan ini dan meminta salah satu anggota kelompok mencatat poin-poin penting pembahasan. Selanjutnya praktikkan menutup pertemuan dengan mengapresiasi kebesaran hati mereka untuk memulai ulang hubungan pertemanan mereka dengan baik. Proses konseling menunjukkan hasil yang positif, anggota kelompok secara tertib berbicara melatih kemampuan asertif mereka, dan satu sama lain saling percaya mengingat tujuan mereka sama dan mendapatkan penguatan dari praktikkan dan wali kelas tentang tujuan yang sudah mereka sepakati. Teknik konseling yang digunakan berupa diskusi reflektif dengan pertanyaan yang menstimulus kognitif mereka. Praktikkan didampingi wali kelas berperan sebagai fasilitator yang bertugas menentukan anggota kelompok kapan akan berbicara, bertanya, menanggapi, berpendapat. Selain itu, menghentikan pembicaraan dan mengembalikan topik diskusi apabila dirasa terlalu melenceng.

Konseling kelompok dengan menggunakan aplikasi Zoom Meeting terlaksana cukup efektif, dibantu dengan fitur-fitur video dan audio yang bisa diatur oleh *Host*. Praktikkan sebagai *Host* dapat mengatur audio anggota kelompok ketika mereka diminta bergilir untuk berbicara. Melalui fitur-fitur yang sangat membantu, peneliti dapat mengobservasi mimik wajah dan nada bicara setiap anggota kelompok (Prabawa, 2015). Keterbatasan pada pelaksanaan konseling kelompok *online* terletak pada ketidakstabilan jaringan internet salah satu anggota yang membuat ia terlempar keluar-masuk Zoom, sehingga perlu mengganti *device* berkali-kali. Hal tersebut mengganggu jalannya konseling (Pasmawati, 2016). Adapun dalam pelaksanaannya, masing-masing anggota mengungkapkan kesan berupa:

- 1) Konseling *online* lebih membuat nyaman, sebab dilakukan di rumah masing-masing dengan santai.



- 2) Lebih merasa aman sebab memiliki perasaan dapat 'kabur' apabila sudah merasa tidak nyaman, namun hanya sebuah perasaan yang dapat menenangkan, tidak dilakukan.
- 3) Lebih merasa aman sebab peraturan yang jelas, sehingga merasa terlindungi dan tidak merasa terintimidasi.
- 4) Guru BK dan wali kelas menjadi fasilitator secukupnya, membebaskan untuk berbicara, mengungkapkan perasaan, dan berpendapat.
- 5) Akan merekomendasikan layanan konseling kelompok secara *online* apabila ada teman yang membutuhkan.
- 6) Suasana di dalam kelompok bersifat tertutup (asas kerahasiaan) dan terbuka (asas keterbukaan).

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah pelaksanaan konseling kelompok *online* dengan menghadirkan tujuh anggota kelompok dan wali kelas berjalan efektif dan membuahkan hasil yang positif. Meskipun hanya melalui aplikasi *Zoom Meeting* dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, konseling kelompok mencapai tujuan yang diharapkan.

Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah agar guru BK di sekolah lainnya dapat mengadopsi konseling kelompok online ini untuk dapat diaplikasikan dengan melakukan modifikasi materi sesuai dengan kebutuhan atau masalah yang dihadapi.

Daftar Pustaka

- Afrianto, N. (2015). PROFIL KECERDASAN SOSIAL SISWA SMA DI KOTA BANDUNG SEBAGAI STUDI AWAL PENYELENGGARAAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 05 No. 01, 40-59.
- Alemi, F., Haack, M. R., Harge, A., Dill, R., & Benson, L. (2005). Engaging Client's Family and Friends in Online Counseling. *Journal of Addictions Nursing*, 16, 47-55.
- Baker, K. D., & Ray, M. (2011). Online counseling: The good, the bad, and the possibilities. *Counselling Psychology Quarterly*, 24:4, 341-346.
- Budiyono, B. (2020). Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 300-309. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2475>
- Duniawati, D. S., Muksin, U., & Lukman, D. (2020). Model Konseling Online Ibunda.Id. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam Volume 8, Nomor 1*, 1-18.
- Gozali, A. (2020). LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI PADA MASA PSBB (PEMBATASAN SOSIAL BERSKALA BESAR). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 2*, 36-49.
- Haryadi, R., Fauziatin, & Khairunisa. (2020). PERAN CHAT GRUP UNTUK MENGOPTIMALKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK ONLINE DI ABAD 21. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, Vol 6 No 1, 13-18.



- Haryati, A. (2020). Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E- Counseling di Era Industri 4.0. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* Vol. 2, No. 2, 27-38.
- Kozlowski, K. A., & Holmes, C. M. (2014). Experiences in Online Process Groups: A Qualitative Study. *The Journal for Specialists in Group Work*, 39:4, 276-300.
- Masi, D., & Freedman, M. (2001). The Use of Telephone and On Line Technology in Assessment, Counseling, and Therapy. *Employee Assistance Quarterly*, 16:3, 49-63.
- Noviyanti, N. I. (2020). Instagram Social Media As Guidance And Counseling Media Based On Technology . *International Journal of Applied Guidance Counseling*, Vol. 1, No. 1, 16-19.
- Olusakin, A. M. (2018). The Impact of Group Guidance on Graduate Counseling Students' Preference for the Use of Computer-based Technology. *Journal of Social Sciences*, 17:3, 211-218.
- Pasmawati, H. (2016). CYBER COUNSELING SEBAGAI METODE PENGEMBANGAN LAYANAN KONSELING DI ERA GLOBAL. *Syi'ar*, Vol.16, No. 1, 43-54.
- Petrus, J., & Sudibyo, H. (2017). Kajian Konseptual Layanan Cybercounseling . *KONSELOR*, Volume 6 Number 1, 6-12.
- Prabawa, A. F. (2015). *BISTRI VIDEOCONFERENCE BERBASIS WEBSITE UNTUK LAYANAN KONSELING MAYA (CYBERCOUNSELING)*. Malang: Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM.
- Prabawa, A. F., Ramli, M., & Fauza, L. (2018). Pengembangan Website Cybercounseling Realita untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 59-68.
- Prahesti, Y., & Wiyono, B. D. (2017). PENGEMBANGAN WEBSITE KONSELING ONLINE UNTUK SISWA DI SMA NEGERI 1 GRESIK. *Jurnal BK UNESA*, 144-154.
- Tsan, J. Y., & Day, S. X. (2008). Personality and Gender as Predictors of Online Counseling Use. *Journal of Technology in Human Services*, 39-55.
- Zarirah, Intan, M., & Herdi. (2014). KOMPETENSI TEKNOLOGI PADA GURU BK. *Kompetensi Teknologi pada Guru BK*, 153-159.